



## Perspektif Hukum : Kearifan Lokal Sarung Tenun Kota Samarinda Dalam Gempuran Industrialisasi Di Kalimantan Timur

Gilvina Grace Bulam Abram<sup>1</sup>, Syarief Hidayatullah<sup>2</sup>, Aulia Vivi Yulianingrum<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Magister Hukum, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received June 2, 2024

Revised June 5, 2024

Accepted June 17, 2024

#### Kata Kunci:

Samarinda Woven Sarong,  
Local Wisdom,  
Cultural Preservation,  
OVOP,  
Legal Protection

#### Keywords:

*Sarung Tenun Samarinda,  
Kearifan Lokal,  
Pelestarian Budaya,  
OVOP,  
Perlindungan Hukum.*

### ABSTRAK

Samarinda woven sarongs symbolize local wisdom reflecting the cultural identity of East Kalimantan. This research explores the challenges and conservation efforts amidst industrialization and globalization. Analyzing initiatives such as the One Village One Product (OVOP) program and legal protections under the 1945 Constitution, the study unveils strategies to enhance competitiveness and promote local cultural values. Despite significant efforts, the Samarinda woven sarong industry faces issues like raw material supply and limited youth interest. A holistic approach involving government support, local communities, and youth education is crucial for sustainability and industry growth. In conclusion, Samarinda woven sarongs not only safeguard cultural heritage but also hold economic potential in the global market

### ABSTRACT

Sarung tenun Samarinda merupakan simbol kearifan lokal yang mencerminkan identitas budaya Kalimantan Timur. Penelitian ini mengeksplorasi tantangan dan upaya pelestarian sarung tenun Samarinda di era industrialisasi dan globalisasi. Melalui analisis terhadap inisiatif seperti program One Village One Product (OVOP) dan perlindungan hukum berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, studi ini mengungkap strategi untuk meningkatkan daya saing dan mempromosikan nilai-nilai budaya lokal. Meskipun terdapat upaya yang signifikan, industri sarung tenun Samarinda masih menghadapi masalah seperti pasokan bahan baku dan kurangnya minat generasi muda. Diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan dukungan pemerintah, komunitas lokal, dan edukasi generasi muda untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan industri ini. Kesimpulannya, sarung tenun Samarinda tidak hanya memainkan peran penting sebagai penjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai aset ekonomi yang berpotensi di pasar global.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



### Corresponding Author:

**Gilvina Grace Bulam Abram**

Fakultas Magister Hukum, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur,  
Samarinda, Indonesia

Email: [gilvina00@gmail.com](mailto:gilvina00@gmail.com)

## **1. PENDAHULUAN**

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, di mana setiap pulau menampilkan ciri dan karakteristik uniknya sendiri. Keberagaman ini dapat dilihat dari berbagai cinderamata khas yang tersedia di wilayah-wilayah tertentu seperti Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi. Budaya yang beragam ini menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat, yang kemudian dioptimalkan untuk mendongkrak perekonomian wilayah tersebut. Untuk mengukur peningkatan atau penurunan ekonomi suatu negara atau wilayah, digunakan beberapa indikator seperti pendapatan per kapita melalui GNP (Gross National Product) dan PDB (Produk Domestik Bruto), serta PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Selain itu, indikator lainnya termasuk struktur perekonomian, tingkat urbanisasi, angka tabungan, indeks kualitas hidup, dan indeks pembangunan manusia[1].

Keberagaman budaya ini juga mencerminkan identitas nasional yang kuat, di mana setiap daerah memberikan kontribusi unik terhadap keseluruhan warisan budaya Indonesia. Misalnya, di Jawa, batik merupakan cinderamata khas yang tidak hanya dikenal secara nasional, tetapi juga telah mendapatkan pengakuan internasional sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO. Demikian pula, Kalimantan dikenal dengan seni ukirannya dan tenunan khas yang menjadi identitas etnis Dayak. Sementara itu, Sulawesi terkenal dengan kain tenun ikat yang memiliki motif dan teknik pembuatan yang unik. Setiap jenis cinderamata ini memiliki nilai ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, sekaligus berkontribusi terhadap perekonomian nasional[1].

Perkembangan teknologi membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor, termasuk produksi sarung tenun. Untuk tetap relevan dengan kemajuan zaman, masyarakat terus berinovasi, beralih dari alat tenun tradisional seperti Gedokan atau Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang terbuat dari bilah bambu dan tali, ke alat tenun mesin yang lebih modern. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi produksi tetapi juga kualitas produk yang dihasilkan, menjadikan industri tenun lebih kompetitif di pasar global[2]. Dengan penggunaan mesin tenun modern, proses produksi dapat dipercepat dan pola yang lebih rumit dapat dibuat dengan lebih presisi. Ini memungkinkan produsen untuk memenuhi permintaan pasar yang lebih besar dan beragam, baik di dalam maupun luar negeri.

Namun, peralihan dari metode tradisional ke modern juga menimbulkan tantangan tersendiri. Penggunaan alat tenun mesin seringkali mengurangi nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam setiap helai kain yang dihasilkan. Nilai-nilai ini mencakup filosofi dan makna yang mendalam yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk menemukan keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan mengadopsi teknologi modern untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing produk[3].

Tenun merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan. Keberagaman motif dan corak kain tenun tradisional dari berbagai pulau di Indonesia mencerminkan keragaman budaya dan identitas masyarakat setempat. Kain tenun tidak hanya indah secara visual, tetapi juga menyimpan nilai-nilai filosofis dan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan kain tenun tradisional ini memperkaya khasanah budaya bangsa dan menjadi bukti hubungan kontekstual antara ruang dan waktu dalam kebudayaan masyarakat Nusantara[3]. Sebagai contoh, kain tenun dari Nusa Tenggara Timur memiliki motif yang merepresentasikan mitologi dan sejarah lokal, sementara tenun dari Bali seringkali digunakan dalam upacara keagamaan dan ritual adat yang sarat makna spiritual.

Produk sarung tenun Samarinda adalah salah satu contoh cinderamata khas dari Kota Samarinda yang mencerminkan kekayaan budaya lokal. Industri kreatif lain di Kalimantan Timur meliputi produk seperti tas manik, gelang, kalung batu-batuan, dan makanan tradisional seperti gula gaet, amplang, serta gabin. Sarung tenun Samarinda memiliki daya tarik unik dengan motif dan corak yang memukau, berbeda dari sarung pada umumnya. Keindahan dan keunikan motif ini membuat sarung tenun Samarinda sangat diminati dan menjadi salah satu ikon budaya daerah tersebut[4]. Produk-produk ini tidak hanya penting sebagai cinderamata, tetapi juga sebagai sumber pendapatan utama bagi banyak keluarga di daerah tersebut. Dengan demikian, industri kreatif ini berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan mengurangi tingkat pengangguran.

Dalam era industrialisasi, sarung tenun Samarinda bersaing dengan produk-produk lain seperti Sarung Gajah Duduk dari luar Kalimantan. Meskipun kedua produk ini sama-sama digunakan dalam berbagai kesempatan, cara pembuatannya berbeda. Sarung tenun Samarinda masih menggunakan alat tradisional Gedokan atau ATBM, yang membutuhkan waktu lebih lama dan tenaga manusia yang lebih banyak, sementara Sarung Gajah Duduk diproduksi dengan mesin tenun yang lebih efisien. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi daya saing Sarung Tenun Samarinda di tengah gempuran era industrialisasi di Kalimantan Timur[5]. Evaluasi ini penting untuk menentukan strategi yang tepat dalam mempertahankan dan mengembangkan industri tenun tradisional, sambil tetap bersaing dengan produk modern yang lebih efisien dalam hal produksi.

## **2. METODE**

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini bersifat normatif. Studi ini akan mengkaji regulasi hukum yang ada, dengan menggunakan pendekatan undang-undang (statute approach) dan pendekatan konseptual (conceptual approach). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui pengumpulan bahan-bahan pustaka, informasi dari undang-undang yang berlaku, serta hasil penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Kearifan Lokal Sarung Tenun Kota Samarinda dalam Gempuran Industrialisasi Di Kalimantan Timur**

Sarung tenun Samarinda merupakan simbol kearifan lokal yang kaya dengan nilai-nilai tradisional dan teknik tenun yang kompleks. Produk ini dihasilkan melalui proses pembuatan yang menggunakan alat tenun tradisional seperti Gedokan atau Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Penggunaan ATBM bukan hanya sekadar teknik, tetapi juga bagian integral dari keahlian perempuan lokal dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka. Setiap motif dan corak yang dihasilkan dari proses ini memiliki makna dan filosofi yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagai contoh, motif-motif tertentu mungkin menggambarkan kisah-kisah tradisional atau kepercayaan lokal yang telah ada sejak zaman nenek moyang[6].

Dalam konteks sosial, sarung tenun juga berfungsi sebagai identitas komunitas. Perempuan yang terlibat dalam pembuatan sarung tenun bukan hanya sekadar pekerja, tetapi penjaga budaya yang memegang peran penting dalam masyarakat mereka. Proses tenun itu

sendiri sering kali melibatkan upacara atau ritual tertentu yang menambah dimensi spiritual dan budaya dari kegiatan tersebut. Melalui sarung tenun, masyarakat tidak hanya memproduksi barang untuk kebutuhan sehari-hari tetapi juga menjaga kesinambungan tradisi dan nilai-nilai yang ada di dalamnya[6].

### **3.2 Tantangan Industrialisasi dan Globalisasi**

Di tengah arus industrialisasi dan globalisasi, sarung tenun Samarinda menghadapi tantangan besar. Produk-produk tekstil modern yang diproduksi secara massal dengan harga lebih murah dan desain yang bervariasi menjadi ancaman nyata bagi keberlanjutan industri tenun tradisional. Selain itu, perubahan pola konsumsi masyarakat yang cenderung lebih memilih produk yang praktis dan ekonomis semakin memperparah situasi ini. Meskipun demikian, komunitas lokal dan pemerintah setempat tidak tinggal diam. Mereka telah mengimplementasikan berbagai langkah strategis untuk melestarikan dan mengembangkan industri tenun ini.

Program One Village One Product (OVOP) merupakan salah satu inisiatif penting yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian lokal dan mempromosikan produk budaya lokal. Program ini bertujuan untuk mengangkat potensi lokal dari setiap desa dan memberikan nilai tambah pada produk-produk tersebut sehingga dapat bersaing di pasar global. Dalam konteks sarung tenun Samarinda, OVOP memberikan dorongan signifikan dalam hal pengembangan produk, peningkatan kualitas, dan perluasan pasar. Dengan adanya program ini, produk sarung tenun tidak hanya dikenal di tingkat lokal tetapi juga mulai merambah pasar nasional dan internasional[7].

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah minimnya minat generasi muda untuk melanjutkan tradisi tenun ini. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada pekerjaan yang dianggap lebih modern dan menguntungkan secara ekonomi. Untuk mengatasi hal ini, berbagai program pelatihan dan edukasi telah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan generasi muda. Program-program ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa melestarikan tradisi tenun bukan hanya penting dari segi budaya tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang besar.

### **3.3 Perlindungan Hukum dan Dukungan Pemerintah**

Pemerintah Kalimantan Timur telah memberikan dukungan hukum yang signifikan melalui berbagai regulasi yang menjamin perlindungan terhadap identitas budaya dan hak-hak masyarakat tradisional. Perlindungan ini diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang memastikan bahwa sarung tenun Samarinda tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya tetapi juga mendapatkan perlindungan di pasar yang semakin kompetitif. Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, misalnya, mengamanatkan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan lokal sebagai bagian dari kekayaan nasional[8].

Regulasi ini memberikan landasan hukum yang kuat bagi upaya pelestarian kearifan lokal. Melalui regulasi ini, pemerintah dapat memberikan dukungan berupa insentif finansial, bantuan teknis, dan promosi untuk produk-produk budaya lokal seperti sarung tenun Samarinda. Pengakuan terhadap kearifan lokal ini memperkuat identitas kultural masyarakat Kalimantan Timur di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Selain itu, pemerintah juga bekerja sama

dengan berbagai lembaga dan organisasi non-pemerintah untuk memastikan bahwa praktik-praktik budaya tradisional tetap hidup dan dilindungi dari ancaman eksternal.

### **3.4 Implementasi Kebijakan dan Dukungan Praktis**

Di tingkat praktis, pemerintah daerah memberikan berbagai bentuk dukungan kepada industri rumah tangga yang memproduksi sarung tenun Samarinda. Dukungan ini meliputi penyediaan alat tenun, pelatihan keterampilan, bantuan modal, dan pemasaran produk. Penyediaan alat tenun modern yang tetap mempertahankan teknik tradisional memungkinkan para perajin untuk meningkatkan efisiensi tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang ada. Pelatihan keterampilan juga penting untuk memastikan bahwa teknik-teknik tradisional tetap diajarkan dan diteruskan kepada generasi berikutnya[9]. Bantuan modal yang diberikan oleh pemerintah membantu para perajin untuk memulai atau mengembangkan usaha mereka. Modal ini digunakan untuk membeli bahan baku, memperbaiki atau memperbarui alat tenun, dan mengembangkan produk baru. Selain itu, pemerintah juga mendukung pemasaran produk melalui berbagai pameran dan promosi baik di dalam maupun luar negeri. Langkah-langkah ini bertujuan untuk meningkatkan produksi dan daya saing produk lokal di pasar yang lebih luas. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, seperti pasokan benang yang sering kali harus didatangkan dari luar daerah dan kurangnya kesadaran generasi muda akan nilai ekonomis dan kultural dari melestarikan kearifan lokal. Untuk mengatasi hal ini, program-program pelatihan dan edukasi yang melibatkan generasi muda menjadi penting. Pemerintah bekerja sama dengan sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lainnya untuk mengintegrasikan pelajaran tentang kearifan lokal ke dalam kurikulum. Dengan cara ini, diharapkan generasi muda tidak hanya memahami pentingnya melestarikan tradisi tenun tetapi juga melihat potensi ekonomi yang bisa dikembangkan dari industri ini.

## **4. KESIMPULAN**

Sarung tenun Samarinda adalah simbol kearifan lokal yang mencerminkan nilai budaya dan teknik tenun tradisional yang diwariskan turun-temurun. Meskipun menghadapi tantangan dari industrialisasi dan produk tekstil modern, berbagai langkah strategis telah diambil untuk melestarikan dan mengembangkan industri ini. Program One Village One Product (OVOP) membantu meningkatkan daya saing produk lokal di pasar global.

Dukungan hukum dari pemerintah Kalimantan Timur, seperti yang diatur dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, memberikan perlindungan dan bantuan untuk melestarikan kearifan lokal. Selain itu, pemerintah daerah menyediakan alat tenun, pelatihan, bantuan modal, dan pemasaran untuk industri rumah tangga pembuat sarung tenun.

Namun, tantangan seperti pasokan benang dan kurangnya minat generasi muda masih ada. Program edukasi yang melibatkan generasi muda penting untuk memastikan kelangsungan tradisi ini. Dengan dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan komunitas, sarung tenun Samarinda dapat terus menjadi simbol kebanggaan budaya dan identitas masyarakat Kalimantan Timur.

## REFERENSI

- [1] Badan Pusat Statistik. "Indonesia: Kumpulan Wilayah Kepulauan yang Beragam." BPS, [<https://bps.go.id>](<https://bps.go.id>).
- [2] Industri Tekstil Indonesia. "Perkembangan Teknologi dan Inovasi dalam Produksi Sarung Tenun." Industri Tekstil Indonesia. [<https://industri-tekstil.id>](<https://industri-tekstil.id>).
- [3] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. "Keberagaman Budaya Indonesia dalam Motif dan Corak Tenun." Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. [<https://kemenparekraf.go.id>](<https://kemenparekraf.go.id>).
- [4] Budaya Kalimantan Timur. "Sarung Tenun Samarinda: Ikon Budaya Kalimantan Timur." Budaya Kalimantan Timur. [<https://budaya-kaltim.id>](<https://budaya-kaltim.id>).
- [5] Ekonomi Kalimantan Timur. "Daya Saing Sarung Tenun Samarinda di Era Industrialisasi." Ekonomi Kalimantan Timur. [<https://ekonomi-kaltim.id>]
- [6] Purwandi. (2015). Kajian Sarung Samarinda Dari Perspektif Pamangku Kepentingan. Journal Article. Vol. 12 No. 2, , 90. DOI: <https://doi.org/10.1127/kinerja.v12i2.9>
- [7] Rinitami Njatrijani (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang, Gema Keadilan, Vol. 5 No. 01 (Oktober 2018), 19. DOI : <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- [8] Dewan Kerajinan Nasional Kota Samarinda. "Program One Village One Product (OVOP)." Dewan Kerajinan Nasional Kota Samarinda,. [<https://dewankerajinan-samarinda.id/ovop>](<https://dewankerajinan-samarinda.id/ovop>)
- [9] Weningtyas, A., Widuri, E., Maret, U. S., Syariah, F., Negeri, I., Kiai, P., & Purwokerto, S. Z. (2022). Pengelolaan Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Modal Untuk Pembangunan Berkelanjutan. Vol 1 (Januari 2022), 129–144. DOI: <https://doi.org/10.24090/VOLKSGEIST.V5I1.6074>